

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Peran Orang Tua**

##### **1. Pengertian Orang tua**

Orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang di anggap tua (cerdik, pandai, ahli).<sup>9</sup> Moenandar Soelaeman dalam bukunya menyatakan, “ istilah orang tua hendaknya pertama-tama diartikan sebagai orang tua atau orang yang lebih tua. Oleh karna itu orang tua di beri tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia yang dewasa”.<sup>10</sup> Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan pertama kali akan dipikul oleh orang tuanya. Secara alamiyah anak pada masa-masa awal kehidupanya berada ditengah-tengah ibu dan ayah.

Menurut Novab Ardi Wiyani dan Barnawi tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

---

<sup>9</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004),802.

<sup>10</sup> Moenandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar: *Teorian Konsep Ilmu*, (Bandung: Refika Aditama,2009), 179.

- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian, apabila sudah dewasa dia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan ke khalifahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.<sup>11</sup>

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu, grup, dan merupakan kelompok social pertama anak-anak menjadi anggotanya.<sup>12</sup> Sudah tentu keluarga yang paling pertama menjadi tempat mengadakan sosialisasi di kehidupan anak-anaknya, karena keluarga adalah satu-satunya disamping agama, yang secara resmi yang berkembang dalam masyarakat. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarganya yang lain adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Anak adalah pewaris dari nilai-nilai moral yang dianut oleh sebuah keluarga. Secara genetik anak juga akan mewarisi sifat-sifat dari kedua

---

<sup>11</sup> Novan Ardi Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),57-59.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Nina Ilmu, 1982),103.

orang tuanya dimana dia akan memperhatikan eksistensinya dimana kehidupan selanjutnya.

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting penting dalam membentuk kepribadian anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan adalah tanggung jawab dari keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Orang tua memiliki peran yang paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar serta mengajarkannya dengan pembelajaran saat ini. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling menganal bagai mana anak belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>13</sup>

Orang tua dalam asuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang di lakukan oleh ayah dan ibu. Ibu cenderung menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetan terhadap anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. Orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya. Dalam perkembangan anak orang tua berperan sebagai pemuas

---

<sup>13</sup> Muthaminnah, *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynus Melalui Kegiatan Bermain*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 1, No 1, Juni, 2012

atau yang mencukupi kebutuhan anak, tumbuh kembang anak, teladan bagi anak, dan membentuk konsep dari dalam keluarga.

## **2. Peran Orang Tua**

Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan didalam suatu kegiatan.<sup>14</sup>

Ada beberapa peran orang tua dalam mengembangkan Karakter Religius anak berkebutuhan, sebagai berikut :

- a. Memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saat akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dipilihnya sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak agar lebih memiliki semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang memang sesuai dengan potensi anak.
- c. Mengingat mereka merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan atau kekurangan dalam beberapa hal, orang tua juga dapat membantu ketika anaknya mengalami kesulitan.

---

<sup>14</sup> Sahula A. Nasir, Peran Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.9

- d. Memberikan pendekatan dan menjadi role model untuk anak agar mereka dapat dengan mudah mengikuti dan tidak takut untuk bertanya tentang potensi yang dimilikinya.
- e. Memberikan dukungan dan semangat ketika mereka sudah mulai merasa takut pada saat melakukan perlombaan agar anak merasa lebih tenang.
- f. Menemani anak ketika adanya perlombaan, tetap mengarahkan anak-anak saat perlombaan berlangsung.
- g. Usaha yang dilakukan anak berkebutuhan khusus, seperti berusaha mengerjakan shalat dengan tepat waktu, rajin berangkat ke TPQ, rajin ke masjid untuk belajar mengaji, mengikuti latihan rabbana, melukis kaligrafi, setiap bulan puasa dan hari-hari besar selalu ikut perlombaan.
- h. Perkembangan potensi yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus semakin membaik dan meningkat.<sup>15</sup>

Setelah analisis tentang peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak berkebutuhan khusus maka peneliti menarik kesimpulan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan, Kabupaten Kediri sudah melaksanakan perannya sesuai dengan tanggung jawab sebagai orang tua, sebagaimana yang dijelaskan pada teori peran (Role Theory) berasal dari dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai harapan penontonnya.

---

<sup>15</sup> Sugeng Sejati, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.125

Suatu peran dapat dipelajari oleh individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial.

### 3. Faktor Penghambat

#### a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak dilahirkan. keluarga merupakan pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adiknya, mungkin juga kakek dan neneknya, sepupunya, paman dan bibinya. Bagaimana perilaku orang di sekitarnya di dalam keluarganya.

#### b. Lingkungan masyarakat

Di lingkungan masyarakat, pendidikan yang diterima anak lebih kompleks. Di lingkungan masyarakat berbagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dan yang jelas di lingkungan masyarakat, bukan hanya terdapat teman sebaya, tetapi juga orang dewasa, jadi karakteristik orang-orang yang ada di lingkungan masyarakatnya, maka demikianlah perilaku yang akan mempengaruhi anak.

### 4. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan social sangat besar peranannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit social sejak dini.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Nunung Sri Rochaniningsih, *Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*, Jurnal Pembangunan Pendidikan, Vol 2, No 1, 2014.

Sebagai sebuah institusi sosial, dengan tugas yang agak berbeda, keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok dan fungsi-fungsi sosial. Fungsi pokok keluarga merupakan fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

- a. Fungsi biologis, yakni keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia
- b. Fungsi afeksi, yakni hanya di dalam keluarga terdapat suasana afeksi sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.
- c. Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Sementara itu, fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan, antara lain: fungsi ekonomi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan anak, fungsi pendidikan dan religi, serta fungsi rekreasi. Dengan klarifikasi yang agak berbeda, mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga antara lain: sosialisasi, pengaturan aktivitas seksual, penetapan sosial atau identitas, dan perlindungan material dan emosi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Endry Fatimahningsih, *Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak*, Jurnal Sosiologi, Vol 17, No 2, 2010.

## B. Kajian Tentang Pengembangan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Karakter adalah bentuk watak atau akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apa bila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.<sup>18</sup>

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Sependapat juga yang disampaikan Agus Wibowo bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Menurut Lickona karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral.

Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang

---

<sup>18</sup> Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*, (Jakarta: Litbang Puskur, 2010)

<sup>19</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 81.

<sup>20</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan carayang menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona juga menambahkan karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan prilaku bermoral. Jadi karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan berperilaku bermoral.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan social, emosional, dan etis siswa. Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab social, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Pendidikan karakter merupakan terminology yang mendiskripsikan suatu bentuk pembelajaran kepada anak-anak makna dan pengembangan atas moral, hukum, baik, santun, berperilaku, *non bullying*, sehat, menghargai tradisi dan kesadaran diri sebagai mahluk social.

Departemen pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri. Menurut Dirjen Dikti, pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk

---

<sup>21</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumu Aksara, 2015), 21.

memelihara yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter dalam Bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang artinya mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sedangkan kementerian pendidikan Nasional badan penelitian pusan kurikulum dalam panduan buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menjelaskan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadaian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan untuk landasan berfikir, bersikap dan bertindak setiap manusia dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>23</sup>

## **2. Macam-macam Pengembangan karakter**

Manusia memiliki bermacam-macam karakter atau sifat, misalnya baik hati, sombong, pemarah, pemaaf, pelit, hemat, boros, dan lain sebagainya, mungkin ada ribuan kata yang harus dipergunakan untuk menggambarkan karakter dan sifat manusia.

Para ahli filsafat dan psikologi sepanjang masa telah memilah-milih dan mengelompokkan berbagai sifat dan karakter manusia. Adapun macam-macam karakter menurut pandangan ilmuan barat antara lain:

### **a. Pembagian Karakter menurut Erich Fromm**

---

<sup>22</sup> Barnawir, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

<sup>23</sup> Muhammad Suradji, *Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB 45 Babat Lamongan*, Jurnal Ta'lim, Vol 2, No 2, 2019.

Menurut Erich Fromm manusia itu terdiri dari lima macam berdasarkan orientasi mereka, yakni:

1) Orientasi Reseptif

Ciri khas utama orang yang memiliki karakter ini adalah selalu berusaha mengantungkan diri pada orang lain dalam mencari dukungan

2) Orientasi Eksploitatif

Orang yang memiliki karakter ini cenderung memanfaatkan serta memanipulasi orang lain

3) Orientasi menimbun

Mereka memiliki karakter cenderung menemukan keamanan dalam menemukan keamanan dalam mempertahankan sesuatu yang telah dicapai atau dimiliki

4) Orientasi Pasar

Karakter ini dicirikan dengan memandang orang lain sebagai objek atau komoditas yang dapat di jual belikan

5) Orientasi Produktif

Orang yang memiliki karakter ini menunjukkan perkembangan potensi-potensi manusiawi yang penuh. Seperti kreativitas serta sikap mencintai.

b. Pembagian karakter menurut otto rank

a. Rank membagi karakter menjadi tiga, yakni:

1) Rata-rata

Orang yang memiliki karakter ini cenderung mengabaikan keinginan sendiri dan menerima keinginan kelompok. Ia lebih menyakini kebenaran yang diyakini oleh orang banyak ketimbang keinginannya sendiri

2) Neorotik

Orang berkarakter seperti ini cenderung tidak menyelaraskan dengan keinginan kelompok, namun juga tidak merasa bebas untuk mengekspresikan keinginannya sendiri dan ia selalu terlibat konflik dengan masyarakat

3) Kreatif

Ciri khas orang yang memiliki karakter ini adalah kesanggupan untuk menciptakan ide-ide dan standar bagi kehidupannya sendiri serta mengekspresikannya kepada orang lain dengan cara-cara kreatif.

c. Pembagian karakter menurut Karen Horney

a. Pembagian karakter menurut Horney ini, didasarkan atas hubungan seseorang dengan orang lain, diantaranya:

1) Penurut

Orang yang memiliki karakter ini, cenderung memiliki kebutuhan yang kuat akan rasa cinta, persetujuan, dan penerimaan orang lain, sehingga segala tindakannya selalu bergantung kepada orang lain.

2) Memisahkan diri

Memiliki cenderung yang kuat untuk menjahui orang lain karena rasa mandiri yang berlebihan, sehingga ia cenderung menjaga jarak dengan orang lain.

### 3) Agresif

Orang yang memiliki karakter ini, cenderung bergerak melawan orang lain. Ia selalu ingin menguasai orang lain dan memandang hidup sebagai perjuangan untuk terus bertahan.<sup>24</sup>

## C. Kajian Tentang Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri anak atau peserta didik untuk menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.<sup>25</sup>

Menurut Abdul Majid, Karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>26</sup>

Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai proses terhadap daya ruhaniah yang menjadi penerak atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, fikiran, angan-angan untuk memantapkan diri kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang

<sup>24</sup> Ivan taniputera, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2005), 78.

<sup>25</sup> Moh Ahsanulkuhuq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakasa Paedagogia, Vol 2, No 1, 2019.

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdaskarya, 2013),10.

berhubungan dengan agama.<sup>27</sup> Religius adalah menjelaskan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan.<sup>28</sup>

Karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut di buktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjahui apa yang dilarang oleh agama.<sup>29</sup>

## **2. Aspek-aspek karakter religius**

### **a. Aspek Aqidah**

Aqidah adalah pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang yang bersumber dari ajaran dan wajib dipegang untuk sumberkeyakinan yang mengikat. Aspek aqidah memiliki sub indicator iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rosul, iman kepada kitab dan iman kepada qodo' dan qodar.

---

<sup>27</sup> Kuliayatun, *Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*, Jurnal At-Tajdid, Vol. 03, NO. 02, 2019.

<sup>28</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2019) 27

<sup>29</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Badaya*, (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

b. Aspek akhlak

Akhlak adalah sikap kepribadian yang menunjukkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Aspek akhlak memiliki sub indicator ikhlas, sabra, mohon pertolongan kepada Allah, sikap bersyukur, khusnuzon kepada Allah dan beramal.

c. Fiqih atau ibadah

Fiqih atau ibadah adalah hukum juz'iyah (terperinci) pada setiap perbuatan manusia baik halal, haram, makruh atau wajib di sertai dalil-dalilnya. Aspek fiqih atau ibadah memiliki sub indicator sholat wajib, sholat Sunnah, puasa dan taat hukum Islam.<sup>30</sup>

## D. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan.<sup>31</sup>

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan

---

<sup>30</sup> Kemendikbud, *Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016)

<sup>31</sup> Mardiyah, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya*, Vol 3, No 1, Juli 2013,3.

emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya.<sup>32</sup>

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik atau berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hambatan dalam belajar dan berkembang. Oleh karena itu, memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Perkembangan anak berkembang secara kesinambungan dan sejalan. Dalam proses perkembangan tersebut didefinisikan sebagai kelainan yang terjadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi kelainan dalam perkembangan anak tersebut. Identifikasi anak dilakukan dengan melakukan asesmen yang memberikan informasi apakah anak tersebut dapat dimasukkan kedalam kelompok anak berkebutuhan khusus atau normal.<sup>33</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau pengembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, social atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Gangsar Ali Daroni, *Impact Of Parent's Divorce On Children's Education For Disability Kids*, *IJDS*, Vol 5, No.1, 2013,2.

<sup>33</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018),39.

<sup>34</sup> Miftakhul Jannah, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004),15.

Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus adalah sebutan dari anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya.<sup>35</sup> Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosial.<sup>36</sup>

## 2. Macam-macam anak ABK

### a. Anak Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan atau tuna netra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang tuna netra total, dan bagi yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.

Untuk mengenali mereka, kita dapat melihat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m.

---

<sup>35</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006),14.

<sup>36</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),2.

- 2) Kesulitan melihat benda kecil di dekatnya.
- 3) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus.
- 4) Sering meraba-raba dan tersandung saat berjalan.
- 5) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh atau bersisik kering
- 6) Tidak mampu melihat
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata,
- 8) Mata bergoyang terus.

b. Anak Dengan Gangguan Pendengaran (Tunarunggu)

Tunarunggu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara variable. Walaupun diberi pertolongan dengan alat bantu pendengaran, mereka masih memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak tunarunggu adalah sebagai berikut:

- 1) Sering memiringkan kepalanya.
- 2) Banyak perhatian terhadap getaran.
- 3) Terlambat dalam perkembangan Bahasa.
- 4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara.
- 5) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- 6) Kurang tanggap jika diajak berbicara.
- 7) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh atau monoton.

c. Anak Dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental

intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka juga memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Pra tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu:

- 1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata
- 2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial.
- 3) Hambatan perilaku sosial atau adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai usia 18 tahun.

Adapun ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita bias diketahui dari: penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar, tidak dapat mengurus diri sesuai usianya, tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungannya dan koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali). Sedangkan kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita adalah perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal dalam proses pembelajaran adalah terletak pada hambatan atau masalah atau karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam tingkat kemahirannya dalam

memecahkan masalah, melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru, minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

d. Anak Dengan Gangguan Gerak Tubuh (tunadaska)

Tunadaska adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak atau disebut dengan (cerebral palsy).

Pengertian anak tunadaska bias dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari anatominya. Dari segi fisik, tunadaska diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya terganggu sehingga mengalami kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak tunadaska dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- 2) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna dan lebih kecil dari biasanya.
- 3) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak terkendali, bergetar).
- 4) Terdapat cacat pada anggota gerak.

e. Anak Dengan Gangguan Prilaku dan Emosi (tunalaras)

Anak dengan gangguan prilaku (tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik dalam taraf sedang, berat dan sangat berat,

tunalaras terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan social atau keduanya, sehingga merugikan diri sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus.

Di dalam dunia PLB dikenal dengan anak tunalaras ( behavioral disorder). Kelainan tingkahlaku di tetapkan bial mengandung unsur:

- 1) Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima pada umumnya
- 2) Derjat penyimpangan tingkah laku dari standar umum extrim.
- 3) Lamanya waktu pola tingkah laku.

Ciri-ciri dari anak tuna laras sebagai berikut:

- a) Cenderung membangkang.
  - b) Mudah emosi atau mudah marah
  - c) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
  - d) Sering bertindak melanggar norma social
  - e) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolong jarang masuk sekolah.
- f. Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (gifted dan telented)

Anak yang memiliki pontensi kecerdasan istimewa (gifted) dan anak yan memiliki bakat istimewa (talented) adalah anak yang memiliki potensi kecedasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak seusianya (anak normal), hingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan

khusus. Anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai anak “gifted dan talented children”.

Anak talented adalah anak yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang tertentu, misalnya hanya dalam bidang matematik, ilmu pengetahuan alam, Bahasa, kepemimpinan, kemampuan psikomotor, penampilan seni.

Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbedaan kata yang luas
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi
- 3) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan
- 4) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistimatis dan kritis
- 5) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
- 6) Tidak cepat putus asa prestasi yang dicapai
- 7) Dapat menguasai dengan cepat materi pembelajaran.

g. Anak Lamban Belajar ( slow learner)

Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tungrahita. Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibandingkan dengan anak tunagrahita. Mereka

membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar:

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah
- 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lamban
- 4) Pernah tidak naik kelas.

h. Anak autis

Autis dari kata auto, yang berarti sendiri, dengan demikian dapat diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku social.

Anak autis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengalami hambatan dalam Bahasa
- 2) Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat social
- 3) Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan
- 4) Kurang memiliki perasaan dan empati
- 5) Sering berperilaku diluar control dan meledek-ledek
- 6) Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku
- 7) Kurang memahami akan keadaan dirinya sendiri
- 8) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri

- 9) Berprilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Mardiyah, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajaran*, Jurnal Al Ta'dib, Vol 3, No 1, juli, 2013.